

Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat

Daru Yudanto¹, Eny Rochaida², Priyagus³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda.

¹Email: daruyudanto83@gmail.com

²Email: Eny.rochaida@feb.unmul.ac.id

³Email: priyagus@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan pembangunan. Di mana IPM sebagai barometer kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membuktikan pengaruh pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat Kaltim. Analisis jalur digunakan pada penelitian ini dengan data dari BPS Kaltim dan KPw BI Kaltim. Temuan penelitian ini adalah pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Suku bunga berpengaruh positif dan kurang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Konsumsi rumah tangga makanan berpengaruh negatif dan kurang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga non makanan berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendapatan perkapita melalui konsumsi rumah tangga non makanan berpengaruh dominan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Pendapatan perkapita; inflasi; suku bunga; konsumsi rumah tangga makanan; kesejahteraan masyarakat

The effect of income per capita and inflation and interest rates on household consumption of food and non-food as well as the effect on people's welfare

Abstract

Community welfare is a development goal. Where the HDI is a barometer of community welfare. This study aims to analyze and prove the effect of per capita income, inflation and interest rates on household consumption of food and non-food and their effect on the welfare of the people of East Kalimantan. Path analysis used in this study with data from BPS Kaltim and KPw BI Kaltim. The findings of this study are that per capita income has a positive and significant and dominant effect on household consumption of food and non-food. Inflation has a negative and significant effect on food and non-food household consumption. Interest rates have a positive and less significant effect on food and non-food household consumption. Household consumption of food has a negative and less significant effect on people's welfare. Non-food household consumption has a positive and significant and dominant effect on people's welfare. Income per capita through non-food household consumption has a dominant effect on people's welfare.

Keywords: Income per capita; inflation; interest rate; household consumption of food; public welfare

PENDAHULUAN

Kesejahteraan bagi masyarakat merupakan wujud keberhasilan pembangunan suatu negara. Kesejahteraan juga merupakan amanah dari konstitusi dan tujuan pembangunan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV. Terdapat ukuran yang selama ini digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan, yaitu dari *Gross National Product* untuk negara dan *Gross Domestic Product* untuk daerah. Ukuran-ukuran ekonomi tradisional tersebut sering menuai kritik, untuk itu, telah dikembangkan ukuran-ukuran sosial seperti *Human Development Index (HDI)* yang lebih bersifat *non-monetary indicators*.

HDI atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang didasarkan oleh kinerja pembangunan di bidang ekonomi khususnya sektor kesehatan, pendidikan dan pembangunan infrastruktur padat karya belum terlepas dari isu lama. Di mana terdapat ketimpangan pembangunan antara Pulau Jawa-Bali dan Luar Pulau Jawa, khususnya kawasan timur Indonesia yaitu Provinsi Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Dominasi kekuatan ekonomi yang masih terpusat di Pulau Jawa-Bali sekitar hampir 63% dari PDB Indonesia, maka mengindikasikan terpusatnya pembangunan yang mempengaruhi laju IPM, yaitu bidang kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur juga masih berpusat di Pulau Jawa-Bali sedangkan Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi mulai menggeliat dan kawasan Indonesia Timur masih terseok-seok bahkan menunjukkan makin melambat (Mulyadi, 2014: 241—2).

Pembangunan manusia di benua etam terus mengalami kemajuan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya IPM. Sepanjang 2017, IPM Kaltim meningkat 0,53 poin atau sebesar 75,12 dibandingkan IPM tahun sebelumnya, yakni 74,59. Meski menunjukkan pertumbuhan positif, status pembangunan manusia di provinsi ini masih belum mengalami lompatan status (Kaltim Post, Rabu, 30 Mei 2018, hal. 1 dan 27).

Tinggi rendahnya IPM erat kaitannya dengan besar kecilnya konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat Kaltim memegang peranan penting untuk mendorong IPM. Di mana konsumsi masyarakat Kaltim sendiri selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan, baik konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan.

Besar kecilnya konsumsi bergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula konsumsinya, tetapi bila semakin kecil pendapatan yang diterima maka semakin kecil pula konsumsinya. Pendapatan perkapita Kaltim dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Besar kecilnya konsumsi bergantung pada tingkat inflasi barang/jasa. Jika harga barang/jasa naik (inflasi), maka konsumsi akan berkurang, tetapi jika harga barang/jasa turun (deflasi), maka konsumsi akan bertambah. Kondisi inflasi di Kaltim cukup stabil atau berada pada inflasi ringan.

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter dalam mengendalikan aktifitas perekonomian memiliki kuasa untuk mengendalikan suku bunga, baik menaikkan, menurunkan, atau tidak mengubahnya tanpa intervensi dari pemerintah. Karena kenaikan tingkat bunga akan menaikkan imbalan pada tabungan dan akan menurunkan konsumsi. BI sangat berhati-hati dalam menentukan suku bunga dan tetap memperhatikan pengaruhnya terhadap konsumsi

Tinjauan pustaka

Kesejahteraan

Teori kesejahteraan (*welfare theory*) pada umumnya diadopsi dari teori Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* (1776), bahwa individu memiliki hasrat untuk memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Dengan kecenderungan individu untuk selalu berusaha memuaskan keinginannya, maka kesejahteraan akan dicapai pada saat kepuasan mencapai tingkat optimum. Pencapaian tingkat kepuasan inilah yang menjadi kajian ilmu ekonomi. Berbagai pendekatan dapat menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga dapat dikatakan "sejahtera" atau "puas", diantaranya pendekatan marginality, utility, efisiensi pasar, dan opportunity cost, sebagaimana dikutip dari Yulhendri (2017: 187).

Indikasi peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai barometer keberhasilan dapat dilihat dari kuantitas IPM, yang meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata sekolah dan

rata-rata pengeluaran riil per kapita (Anonim, 2014: 21). BPS memberikan pengertian bahwa IPM merupakan in-deks komposit yang disusun dari tiga indikator, yaitu: 1) indikator lama hi-dup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; 2) indikator pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka me-lek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; dan 3) indikator standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP Rupiah). Nilai indeks berkisar antara 0—100 (Anonim, 2012: 98).

Konsumsi

Menurut Mankiw (2006: 11) konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

Konsumsi rumah tangga adalah konsumsi seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu (Anonim, 2017: 6). Konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) konsumsi rumah tangga makanan dan (2) konsumsi rumah tangga non makanan (Anonim, 2017: 2).

Pendapatan

Samuelson dalam Hanum (2017: 108) mengatakan bahwa pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Pendapatan dapat diartikan jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa, dan bentuk penghasilan lain yang diterima suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu. Di mana, pendapatan adalah ukuran aliran (Case, 2007: 469).

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang diturunkan dari angka PDRB. Angka tersebut didapat dengan cara membagi angka PDRB suatu tahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang ada di daerah itu. Pendapatan perkapita yang menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk bukanlah alat untuk mengukur kesejahteraan karena nilai PDRB tersebut belum tentu dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut (Anonim, 2015: 63).

Inflasi

Menurut Nopirin (2009: 25), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Dalam artian bahwa harga-harga berbagai macam barang itu mengalami kenaikan yang sama. Bank Indonesia dalam Igrisa (2017: 906) memberikan pengertian bahwa secara luas inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Perubahan harga (inflasi/deflasi) untuk barang dan jasa yang dibeli konsumen diukur dengan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen atau masyarakat. Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. IHK juga sering digunakan untuk pendekatan Indeks Biaya Hidup (*Cost of Living Index/CoLI*). Penentuan jumlah, jenis dan kualitas dalam paket komoditi barang dan jasa serta bobot timbanganannya dalam IHK didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH). IHK mengukur perubahan pengeluaran /biaya barang dan jasa (paket komoditas) yang biasa dibeli oleh masyarakat rumah tangga dari waktu ke waktu. Dengan kualitas dan kuantitas paket komoditas yang dianggap konstan pada tahun dasar, indeks tersebut semata mata mencerminkan perubahan harga dan didesain sebagai suatu ukuran dari dampak perubahan harga pada pembelian barang dan jasa (Anonim, 2016: 1).

Suku bunga

Dikutip dari Kasmir (2002: 133) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank.

Besar kecilnya penetapan suku bunga salah satunya dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah. Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan pemerintah (Kasmir, 2002: 135).

Suku bunga acuan atau lazim disebut *BI rate* ditetapkan oleh Bank Sentral, di mana Bank Sentral merupakan bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan di suatu negara. Di setiap negara hanya ada satu bank sentral yang dibantu oleh cabang-cabangnya. Di Indonesia fungsi Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI) (Kasmir, 2002: 7). Bank Indonesia mempunyai hak tunggal untuk menyalurkan uang kartal. Tugas berikutnya adalah mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga dengan maksud untuk menjaga kestabilan nilai Rupiah (mata uang) (Kasmir, 2002: 207).

Disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework lite* (ITF) sebagai desain kebijakan moneter Bank Indonesia, di mana respons kebijakan moneter (*stance* kebijakan moneter) dinyatakan dalam besaran *BI rate*, baik dalam bentuk kenaikan, penurunan maupun tidak berubahnya *BI rate*. *BI rate* merupakan suku bunga Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia triwulanan, dan berlaku untuk satu triwulan berjalan berikutnya. *BI rate* juga bisa berubah melalui Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (Masyhuri, 2008: 42).

Hubungan antar variabel

Hukum ekonomi mengenai hubungan konsumsi makanan dan konsumsi non makanan terhadap kesejahteraan dikemukakan oleh Engel. Menurut Engel, bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan cenderung menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Engel menemukan hukum tersebut dari perangkat data survei pendapatan dan pengeluaran, guna untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan penduduk (Anonim, 2017: 2). Jadi, pada kelompok konsumsi yaitu konsumsi rumah tangga makanan dan rumah tangga non makanan dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melihat kelompok konsumsi mana yang lebih dominan dikonsumsi masyarakat. Apabila di suatu wilayah, konsumsi rumah tangga non makanan lebih dominan persentasenya dari konsumsi rumah tangga makanan, maka dapat dikatakan masyarakat di wilayah tersebut sudah mencapai kesejahteraan.

Teori mengenai hubungan antara konsumsi dan pendapatan adalah yang dikemukakan oleh Keynes. Di mana Keynes berpendapat faktor utama yang menentukan konsumsi adalah pendapatannya. Pada pendapatan yang sangat rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungannya pada masa yang lalu. Pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi (Sukirno, 2005: 97). Teori konsumsi Keynesian menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berhubungan positif dengan pendapatan saat ini (Case, 2007: 306).

Hukum permintaan menjelaskan, jika harga barang/jasa turun, maka jumlah barang/jasa yang diminta akan bertambah atau sebaliknya jika harga barang/jasa naik, maka jumlah barang/jasa yang diminta akan turun dengan asumsi variabel selain harga dianggap konstan (*ceteris paribus*) (Priyagus, 2016: 3).

Menurut teori ekonom klasik, makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat lebih tertarik untuk mengu-rangi konsumsi guna menambah tabungan (Firdayetti, 2011: 11).

METODE

Penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen serta melalui variabel

intervening. Adapun yang termasuk ke dalam variabel independen adalah pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga. Variabel independen yang juga sebagai variabel intervening adalah konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan. Sedangkan yang merupakan variabel dependen adalah kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan variabel yang termasuk dalam pengamatan berada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur selama sepuluh tahun terakhir (2009—2018).

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pendapatan Perkapita (X_1) adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku yang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang berdomisili di wilayah Provinsi Kalimantan Timur selama setahun dan dinyatakan dalam satuan Jutaan Rupiah (Rp Jutaan), (2) Inflasi (X_2) adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan yang diukur melalui persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup 7 kelompok yang meliputi: 1) bahan makanan; 2) makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; 3) perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; 4) sandang; 5) kesehatan; 6) pendidikan, rekreasi, dan olahraga; dan 7) transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur secara tahunan (year on year) dan dinyatakan dalam satuan persen (%), (3) Suku Bunga (X_3) adalah BI rate atau suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia yang berlaku di Indonesia secara tahunan (year on year) dan dinyatakan dalam satuan persen (%), (4) Konsumsi Rumah Tangga Makanan (Y_1) adalah pengeluaran rata-rata perkapita seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dalam rumah tangga yang diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk dalam sub kelompok konsumsi makanan yang meliputi: 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) ikan /udang /cumi /kerang; 4) daging; 5) telur dan susu; 6) sayur-sayuran; 7) kacang-kacangan; 8) buah-buahan; 9) minyak dan kelapa; 10) bahan minuman; 11) bumbu-bumbuan; 12) konsumsi lainnya; 13) makanan dan minuman jadi; dan 14) rokok di wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang dihitung selama seminggu ke belakang, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan yang kemudian dikali 12 bulan, sehingga didapat pengeluaran rata-rata setahun dan dinyatakan dalam satuan Jutaan Rupiah (Rp Jutaan), (5) Konsumsi Rumah Tangga Non Makanan (Y_2) adalah pengeluaran rata-rata perkapita seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dalam rumah tangga yang diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk dalam sub kelompok konsumsi non makanan yang meliputi: 1) perumahan dan fasilitas rumah tangga; 2) aneka barang dan jasa; 3) pakaian, alas kaki dan tutup kepala; 4) barang tahan lama; 5) pajak, pungutan dan asuransi; dan 6) keperluan pesta dan upacara/kenduri di wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang dihitung selama seminggu ke belakang, selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan yang kemudian dikali 12 bulan, sehingga didapat pengeluaran rata-rata setahun dan dinyatakan dalam satuan Jutaan Rupiah (Rp Jutaan), dan (6) Kesejahteraan Masyarakat (Y_3) adalah Indeks Pembangunan Manusia yang memuat tiga indikator, yaitu: 1) indikator lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; 2) indikator pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; dan 3) indikator standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita di wilayah Provinsi Kalimantan Timur selama setahun dan dinyatakan dalam nilai indeks berkisar antara 0—100.

Jangkauan penelitian adalah pada wilayah Provinsi Kalimantan Timur dengan jangkauan waktu data observasi selama sepuluh tahun terakhir (2009—2018) atas data sekunder yang diperoleh dari BPS Kaltim dan KPw BI Kaltim.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Di mana analisis jalur adalah sebuah metode untuk mempelajari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung suatu peubah terhadap peubah lainnya (Tiro, 2004: 249). Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung maupun secara tidak langsung atau melalui variabel intervening.

Pengujian kelayakan model penelitian dilakukan dengan memeriksa nilai R (koefisien korelasi), nilai R^2 (koefisien determinasi), dan uji F (Gani, 2015: 140).

Pengujian hipotesis pada model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata (signifikansi) varia-bel independen terhadap variabel de-penden. Metode yang digunakan un-tuk menguji tingkat kenyataan pe-ngaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan menggunakan uji t (Gani, 2015: 143-144).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktur pertama

Analisis struktur pertama ber-tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen pendapatan per-kapita (X_1), inflasi (X_2) dan suku bu-nga (X_3) yang dominan terhadap variabel dependen konsumsi rumah tangga makanan (Y_1).

Model persamaan struktur pertama adalah:

$$Y_1 = 0,835 X_1 - 0,336 X_2 + 0,097 X_3$$

Interpretasinya adalah: (1) Pendapa-tan perkapita berkontribusi 83,5% dalam mempengaruhi perubahan konsumsi rumah tangga makanan. (2) Inflasi berkontribusi -33,6% da-lam mempengaruhi perubahan kon-sumsi rumah tangga makanan. (3) Suku bunga berkontribusi 9,7% da-lam mempengaruhi perubahan kon-sumsi rumah tangga makanan. Jadi, pendapatan perkapita berkontribusi dominan dalam mempengaruhi peru-bahan konsumsi rumah tangga ma-kanan.

Pengujian kelayakan model per-samaan struktur pertama melalui: (1) Nilai R yang diperoleh adalah 0,966, artinya $R > 0,50$. Hubungan antara pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga dengan konsumsi rumah tangga makanan sangat kuat. (2) Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,932, artinya $R^2 > 0,50$. Perubahan variasi pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga mengakibatkan pe-rubahan variasi konsumsi rumah tangga makanan 93%. Dengan kata lain, hanya 7% perubahan variasi konsumsi rumah tangga makanan yang disebabkan oleh variabel pen-dapatan perkapita, inflasi dan suku bunga. (3) Nilai F yang diper-oleh adalah 27,613 dengan tingkat sig-nifikansi 0,001, artinya model regresi yang dibentuk oleh pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan adalah sangat bagus. De-ngan kata lain, pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga secara ber-sama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan. Jadi, pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga merupakan prediktor yang sangat baik dalam mengestimasi konsumsi rumah tan-ga makanan.

Pengujian hipotesis penelitian melalui nilai t dan tingkat signifi-kansi variabel independen yang di-peroleh: (1) Nilai t dan tingkat signi-fikansi pendapatan perkapita 7,132 dan 0,000. Maka H_1 diterima. Arti-nya pendapatan perkapita berpenga-ruh signifikan terhadap konsumsi ru-mah tangga makanan. (2) Nilai t dan tingkat signifikansi inflasi -2,547 dan 0,044. Maka H_1 diterima. Artinya inflasi berpengaruh signifikan terha-dap konsumsi rumah tangga maka-nan. (3) Nilai t dan tingkat signifi-kansi suku bunga 0,732 dan 0,492. Maka H_0 diterima. Artinya suku bu-nga berpengaruh kurang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan. Jadi, pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi rumah tangga makanan adalah yang paling signifikan.

Analisis struktur kedua

Analisis struktur kedua bertu-juan untuk menganalisis pengaruh variabel independen pendapatan per-kapita (X_1), inflasi (X_2) dan suku bu-nga (X_3) yang dominan terhadap variabel dependen konsumsi rumah tangga non makanan (Y_2).

Model persamaan struktur kedua adalah:

$$Y_2 = 0,870 X_1 - 0,296 X_2 + 0,082 X_3$$

Interpretasinya adalah: (1) Pendapa-tan perkapita berkontribusi 87,0% dalam mempengaruhi perubahan konsumsi rumah tangga non maka-nan. (2) Inflasi berkontribusi -29,6% dalam mempengaruhi perubahan konsumsi rumah tangga non maka-nan. (3) Suku bunga berkontribusi 8,2% dalam mempengaruhi peruba-han konsumsi rumah tangga non ma-kanan. Jadi, pendapatan perkapita berkontribusi dominan dalam mem-pengaruhi perubahan konsumsi ru-mah tangga non makanan.

Pengujian kelayakan model per-samaan struktur kedua melalui: (1) Nilai R yang diperoleh adalah 0,980, artinya $R > 0,50$. Hubungan antara pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga dengan konsumsi rumah tangga non makanan sangat kuat. (2) Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,960, artinya $R^2 > 0,50$. Perubahan variasi pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga mengakibatkan perubahan variasi konsumsi rumah tangga non makanan 96%. Dengan kata lain, hanya 4% perubahan variasi konsumsi rumah tangga non makanan yang disebabkan oleh variabel pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga. (3) Nilai F yang diperoleh adalah 47,563 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya model regresi yang dibentuk oleh pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga non makanan adalah sangat bagus. Dengan kata lain, pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga non makanan. Jadi, pendapatan perkapita, inflasi dan suku bunga merupakan prediktor yang sangat baik dalam mengestimasi konsumsi rumah tangga non makanan.

Pengujian hipotesis penelitian ini melalui nilai t dan tingkat signifikansi variabel independen yang diperoleh. (1) Nilai t dan tingkat signifikansi pendapatan perkapita 9,614 dan 0,000. Maka H_1 diterima. Artinya pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi rumah tangga non makanan. (2) Nilai t dan tingkat signifikansi inflasi -2,906 dan 0,027. Maka H_1 diterima. Artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga non makanan. (3) Nilai t dan tingkat signifikansi suku bunga 0,799 dan 0,455. Maka H_0 diterima. Artinya suku bunga berpengaruh kurang signifikan terhadap variabel konsumsi rumah tangga non makanan. Jadi, pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi rumah tangga non makanan adalah yang paling signifikan.

Analisis struktur ketiga

Analisis struktur ketiga bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen konsumsi rumah tangga makanan (Y_1) dan konsumsi rumah tangga non makanan (Y_2) yang dominan terhadap variabel dependen kesejahteraan masyarakat (Y_3).

Model persamaan struktur ketiga adalah:

$$Y_3 = -0,347 Y_1 + 1,337 Y_2$$

Interpretasinya adalah: (1) Konsumsi rumah tangga makanan berkontribusi -34,7% dalam mempengaruhi perubahan kesejahteraan masyarakat. (2) Konsumsi rumah tangga non makanan berkontribusi 133,7% dalam mempengaruhi perubahan kesejahteraan masyarakat. Jadi, konsumsi rumah tangga non makanan berkontribusi dominan dalam mempengaruhi perubahan kesejahteraan masyarakat.

Pengujian kelayakan model per-samaan struktur ketiga melalui: (1) Nilai R yang diperoleh adalah 0,992, artinya $R > 0,50$. Hubungan antara konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan dengan kesejahteraan masyarakat sangat kuat. (2) Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,985, artinya $R^2 > 0,50$. Perubahan variasi konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan mengakibatkan perubahan variasi kesejahteraan masyarakat sebesar 98%. Dengan kata lain, hanya 2% perubahan kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh variabel di luar konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan. (3) Nilai F yang diperoleh adalah 224,118 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya model regresi yang dibentuk oleh konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan dengan kesejahteraan masyarakat adalah sangat bagus. Dengan kata lain, konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Jadi, konsumsi rumah tangga makanan dan konsumsi rumah tangga non makanan merupakan prediktor yang sangat baik dalam mengestimasi kesejahteraan masyarakat.

Pengujian hipotesis penelitian melalui nilai t dan tingkat signifikansi variabel independen yang diperoleh. (1) Nilai t dan tingkat signifikansi konsumsi rumah tangga makanan adalah -0,722 dan 0,491. Maka H_0 diterima. Artinya konsumsi rumah tangga makanan berpengaruh kurang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. (2) Nilai t dan tingkat signifikansi konsumsi rumah tangga non makanan adalah 2,801 dan 0,026. Maka, H_1 diterima. Artinya konsumsi rumah tangga non

makanan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Jadi, pengaruh konsumsi rumah tangga non makanan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah yang paling signifikan.

Analisis pengaruh tidak langsung

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel inde-penden pendapatan perkapita (X_1), inflasi (X_2) dan suku bunga (X_3) yang dominan melalui varibel inter-vening konsumsi rumah tangga ma-kanan (Y_1) dan konsumsi rumah tangga non makanan (Y_2) terhadap variabel dependen kesejahteraan masyarakat (Y_3).

Penghitungan pengaruh tidak langsung pertama menghasilkan ni-lai: (1) Pendapatan perkapita mela-lui konsumsi rumah tangga makanan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah -0,289745. (2) Inflasi melalui konsumsi rumah tangga makanan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah 0,116592. (3) Suku bunga melalui konsumsi rumah tangga ma-kanan terhadap kesejahteraan mas-yarakat adalah -0,033659. Sedangkan penghitungan pengaruh tidak lang-sung kedua menghasilkan nilai: (1) Pendapatan perkapita melalui kon-sumsi rumah tangga non makanan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah 1,16319. (2) Inflasi melalui konsumsi rumah tangga non maka-nan terhadap kesejahteraan masya-rakat adalah -0,395752. (3) Suku bu-nga melalui konsumsi rumah tangga non makanan terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 0,109634. Jadi, pendapatan perkapita secara tidak langsung melalui konsumsi rumah tangga non makanan berkontribusi dominan dalam mempengaruhi peru-bahan kesejahteraan masyarakat.

Pembahasan struktur pertama

Hipotesis yang diajukan di mana pendapatan perkapita secara parsial berkontribusi positif dan signifikan serta dominan dalam mempengaruhi konsumsi rumah tangga makanan di Provinsi Kalimantan Timur terbukti. Makna yang terkandung dari temuan tersebut adalah pendapatan yang merupakan fungsi dari konsumsi berlaku di Provinsi Kalimantan Ti-mur. Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap konsumsi rumah tangga makanan. Adanya pengaruh positif dan signifikan ini mengartikan bahwa konsumsi rumah tangga ma-kanan dipengaruhi oleh pendapatan. Dikarenakan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan akan menye-babkan terjadinya kenaikan daya beli. Daya beli yang semakin tinggi akan berdampak terhadap pening-katan konsumsi rumah tangga ma-kanan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pendapatan akan meng-akibatkan penurunan terhadap kon-sumsi rumah tangga makanan sebab daya beli akan semakin berkurang. Keberadaan pendapatan menjadi sa-ngat penting, karena tanpa penda-patan tidak akan ada konsumsi ru-mah tangga makanan. Sehingga pen-dapatan perkapita mampu berkon-tribusi dominan dalam mem-pengaruhi konsumsi rumah tangga makanan dibandingkan inflasi dan suku bunga.

Hipotesis yang diajukan di mana inflasi secara parsial berkontribusi negatif dan signifikan dalam mem-pengaruhi konsumsi rumah tangga makanan di Provinsi Kalimantan Ti-mur terbukti. Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi ter-hadap konsumsi rumah tangga makanan mengindikasikan bahwasanya konsumsi rumah tangga atas komoditas makanan dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi inflasi, berarti harga-harga komoditas makanan mengalami ke-naikan. Kenaikan harga-harga komo-ditas makanan ini telah menye-babkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak ter-hadap penurunan konsumsi rumah tangga atas komoditas makanan. Se-baliknya, apabila terjadi deflasi, ber-arti telah terjadi penurunan harga-harga komoditas makanan. Penuru-nan harga-harga komoditas makanan ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat. Pe-ningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi rumah tangga atas ko-moditas makanan.

Hipotesis yang diajukan di mana suku bunga secara parsial ber-kontribusi negatif dan signifikan da-lam mempengaruhi konsumsi rumah tangga makanan di Provinsi Kali-mantan Timur tidak terbukti. Terda-patnya pengaruh yang kurang sig-nifikan dari suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwa kon-sumsi kurang dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bu-nga hanya memberikan pengaruh ke-pada masyarakat yang berpeng-hasilan tinggi. Indikasi yang terjadi adalah terdapat sebagian kecil masyarakat yang memiliki penda-patan besar menyimpan dananya dengan jumlah besar di bank. Hanya saja dari dana yang disimpan di bank tadi, hanya menghasilkan kelebihan

yang sedikit dari bunga yang di-peroleh. Jadi, suku bunga yang di-tawarkan hanya menghasilkan sedikit kelebihan dari dana besar yang di-simpan oleh sebagian kecil masya-rakat yang berpenghasilan besar. Indikasi lain dari kurang berpe-ngaruhnya suku bunga terhadap kon-sumsi rumah tangga makanan adalah konsumsi masyarakat Kalimantan Ti-mur akan kebutuhan makanan tinggi, padahal pendapatan mereka kecil, sehingga membuat dana yang di-simpan atau ditabung di bank sedikit bahkan tidak ada karena habis atau sebagian besar dipakai untuk meng-konsumsi kebutuhan makanan. Hal tersebut membuat besaran suku bu-nga kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan.

Pembahasan struktur kedua

Hipotesis yang diajukan di mana pendapatan perkapita secara parsial berkontribusi positif dan signifikan serta dominan dalam mempengaruhi konsumsi rumah tangga non maka-nan di Provinsi Kalimantan Timur terbukti. Makna yang terkandung dari temuan tersebut adalah pen-dapatan yang merupakan fungsi dari konsumsi berlaku di Provinsi Kali-mantan Timur. Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap konsumsi rumah tangga non makanan. Adanya penga-ruh positif dan signifikan ini mengar-tikan bahwa konsumsi rumah tangga non makanan dipengaruhi oleh pen-dapatan. Dikarenakan terjadinya pe-ningkatan terhadap pendapatan akan menyebabkan terjadinya kenaikan daya beli. Daya beli yang semakin tinggi akan berdampak terhadap pe-ningkatan konsumsi rumah tangga non makanan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi rumah tangga non maka-nan sebab daya beli akan semakin berkurang. Keberadaan pendapatan menjadi sangat penting, karena tanpa pendapatan tidak akan ada konsumsi rumah tangga non makanan. Sehing-ga pendapatan perkapita mampu ber-kontribusi dominan dalam mem-pengaruhi konsumsi rumah tangga non makanan dibandingkan inflasi dan suku bunga.

Hipotesis yang diajukan di mana inflasi secara parsial berkontribusi negatif dan signifikan dalam mem-pengaruhi konsumsi rumah tangga non makanan di Provinsi Kalimantan Timur terbukti. Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga non makanan. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi ter-hadap konsumsi rumah tangga non makanan mengindikasikan bahwasanya konsumsi rumah tangga atas ko-moditas non makanan dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi inflasi, berarti harga-harga komoditas non makanan me-ngalami kenaikan. Kenaikan harga-harga komoditas non makanan ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penuru-nan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan kon-sumsi rumah tangga atas komoditas non makanan. Sebaliknya, apabila terjadi deflasi, berarti telah terjadi penurunan harga-harga komoditas non makanan. Penurunan harga-har-ga komoditas non makanan ini telah menyebabkan daya beli riil mas-yarakat menjadi meningkat. Pe-ningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi rumah tangga atas komo-ditas non makanan.

Hipotesis yang diajukan di mana suku bunga secara parsial berkon-tribusi negatif dan signifikan dalam mempengaruhi konsumsi rumah tangga non makanan di Provinsi Ka-limantan Timur tidak terbukti. Terda-patnya pengaruh yang kurang sig-nifikan dari suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwa kon-sumsi kurang dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bu-nga hanya memberikan pengaruh ke-pada masyarakat yang berpengha-silan tinggi. Indikasi yang terjadi adalah terdapat sebagian kecil mas-yarakat yang memiliki pendapatan besar menyimpan dananya dengan jumlah besar di bank. Hanya saja dari dana yang disimpan di bank tadi, hanya menghasilkan kelebihan yang sedikit dari bunga yang diperoleh. Jadi, suku bunga yang ditawarkan hanya menghasilkan sedikit kele-bihan dari dana besar yang disimpan oleh sebagian kecil masyarakat yang berpenghasilan besar. Indikasi lain dari kurang berpengaruhnya suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga non makanan adalah kon-sumsi masyarakat Kalimantan Ti-mur akan kebutuhan non makanan tinggi, padahal pendapatan mereka kecil, sehingga membuat dana yang disimpan atau ditabung di bank se-dikit bahkan tidak ada karena habis atau sebagian besar dipakai untuk mengkonsumsi kebutuhan non maka-nan. Hal tersebut membuat besaran suku bunga kurang memiliki pe-ngaruh yang signifikan terhadap kon-sumsi rumah tangga non makanan.

Pembahasan struktur ketiga

Hipotesis yang diajukan di mana konsumsi rumah tangga makanan se-cara parsial berkontribusi negatif dan signifikan dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur tidak sepenuhnya terbukti. Indikasi yang terjadi dari pengaruh negatif yang kurang signifikan dari konsumsi rumah tangga makanan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah masih terdapat masyarakat berpenghasilan rendah mengkonsumsi makanan masih pada persentase yang besar dan konsumsi rumah tangga makanan ini belum dikonsumsi secara baik dan tepat dalam membentuk IPM yang memuat dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak sebagai barometer kesejahteraan masyarakat. Sehingga, konsumsi rumah tangga makanan kurang signifikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, walaupun konsumsi rumah tangga makanan sudah menurun persentasenya.

Hipotesis yang diajukan di mana konsumsi rumah tangga non makanan secara parsial berkontribusi positif dan signifikan serta dominan dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur terbukti. Keadaan ini mengindikasikan terdapat kesadaran dari masyarakat akan pentingnya konsumsi non makanan. Pendapatan masyarakat yang diperoleh dialokasikan dengan besar terhadap konsumsi non makanan, sehingga alokasi konsumsi makanan menjadi berkurang. Besarnya konsumsi non makanan tersebut dialokasikan dengan baik dan tepat pula dalam membentuk IPM yang memuat dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak sebagai barometer dari kesejahteraan masyarakat. Sehingga konsumsi rumah tangga non makanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kalimantan Timur. Besarnya persentase konsumsi non makanan dibandingkan besarnya persentase konsumsi makanan mampu mempengaruhi perubahan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan besarnya persentase konsumsi non makanan merupakan wujud dari tercapainya kesejahteraan masyarakat. Sehingga konsumsi non makanan mampu berkontribusi dominan dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dibandingkan konsumsi makanan.

Pembahasan pengaruh tidak langsung

Hipotesis yang diajukan di mana pendapatan perkapita secara tidak langsung melalui konsumsi rumah tangga non makanan berkontribusi dominan dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur terbukti. Makna yang terkandung dari temuan tersebut adalah naiknya pendapatan dapat menambah konsumsi non makanan dibandingkan inflasi maupun suku bunga, sehingga pendapatan yang naik tadi dapat dialokasikan untuk menambah konsumsi non makanan. Pendapatan yang besar, dialokasikan besar pula untuk konsumsi non makanan secara baik dan tepat. Konsumsi non makanan yang baik dan tepat tadi dapat meningkatkan IPM yang memuat dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak sebagai barometer kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Suku bunga berpengaruh positif dan kurang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan. Konsumsi rumah tangga makanan berpengaruh negatif dan kurang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga non makanan berpengaruh positif dan signifikan serta dominan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendapatan perkapita melalui konsumsi rumah tangga non makanan berpengaruh dominan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Bagi pemerintah, kiranya dapat menaruh perhatian serius dalam menumbuhkan dan memperbesar pendapatan perkapita dengan menjaga kestabilan iklim usaha dan pemberian insentif sehingga dapat memperbesar persentase konsumsi rumah tangga non makanan. Mampu mengendalikan inflasi dengan menambah dan memperbaiki infrastruktur, sehingga komoditas makanan maupun non makanan dapat terdistribusi dengan baik dan mengontrol kestabilan harga komoditas makanan dan non makanan di pasaran. Melalui BI dan kalangan perbankan kiranya dapat pro-aktif dan

edukatif dalam mempro-mosikan produk-produk tabungan atau simpanan dan deposito kepada masyarakat, agar mereka tertarik un-tuk menabung dan bijak meng-konsumsi kebutuhan makanan dan non makanan, baik bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi terlebih lagi bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Mem-beri arahan dan promosi kepada mas-yarakat agar dapat melakukan kon-sumsi rumah tangga makanan dan non makanan yang baik dan tepat dengan mengkonsumsi komoditas makanan sehat dan bergizi serta se-imbang dan mengkonsumsi komo-ditas non makanan yang bernilai in-vestasi tinggi di masa depan bagi pembentukan IPM yang memuat di-mensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak sebagai baro-meter kesejahteraan masyarakat.

Bagi masyarakat, dapat giat mencari pendapatan yang besar se-cara baik sehingga mampu mem-perbesar persentase konsumsi rumah tangga non makanan. Bijak dalam mengkonsumsi makanan dan non makanan dengan mengedepankan skala prioritas agar harga komoditas makanan dan non makanan tetap stabil. Bijak dalam mengelola ke-uangan rumah tangga, dengan mengatur porsi konsumsi makanan dan non makanan yang sesuai de-ngan pendapatan dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung, karena tabungan dapat menjadi hal yang penting bila terdapat keperluan dikemudian hari. Mengkonsumsi ma-kanan dan non makanan yang baik dan tepat dengan mengkonsumsi ko-moditas makanan sehat dan bergizi serta seimbang dan mengkonsumsi komoditas non makanan yang berni-lai investasi tinggi di masa depan bagi pembentukan IPM yang memu-at dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak sebagai baro-meter kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdayetti, dan Michael Toni Ardianto. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kon-sumsi di Indonesia mengguna-kan Error Correction Model (ECM) periode 1994—2005*. Jurnal. Media Ekonomi. Vol. 19, No. 1, April 2011. Fakultas Eko-nomi. Universitas Trisakti, Ja-karta.
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bi-dang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Hanum, Nurlaila. 2017. *Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Samudra di Kota Langsa*. Jurnal Samudra Ekonomika. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Samudra Langsa, Aceh.
- Igirisa, Indri Manolita. 2017. *Penga-ruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penya-luran Kredit pada Perbankan di Kota Samarinda*. eJournal Ad-ministrasi Bisnis 2017, 5 (4): 904—916. Program Studi S-1 Administrasi Bisnis. Fakultas Il-mu Sosial dan Ilmu Politik. Uni-versitas Mulawarman, Samarinda.
- Kaltim Post. “*Ekonomi Membaik, IPM Meningkat*”. Rabu, 30 Mei 2018.
- Kasmir. 2002. *Dasar-dasar Per-banken*. Jakarta: PT RajaGra-findo Persada.
- Mankiw. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Masyhuri, Abdul Kadir, dkk. 2008. *Penerapan Kebijakan Moneter dalam Kerangka Inflation Targeting di Indonesia*. Seri Kebanksentralan, No. 21. Ja-karta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Mulyadi. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspek-tif Pembangunan*. Jakarta: Ra-jawali Pers.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Edisi Pertama. Yog-yakarta: BPFE UGM.
- Priyagus. 2016. *Ekonomi Mikro Vertagama*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Tiro, Muhammad Arif. 2004. *Analisis Korelasi dan Regresi*. Edisi Kedua. Makassar: Ma-kassar State University Press.
- Yulhendri, dan Nora Susanti. 2017. *Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejah-teraan Rumah Tangga*. Jurnal Ilmiah Econosains. Vol. 15, No. 2, Agustus 2017.
-